



Bahasa Willy sebagai Penanda Komunitas Gaul-Jamet di Media Sosial X (Twitter): Tinjauan Morfosintaksis

Salamah*, Syariful Muttaqin, Eni Sugiharyanti

Magister Ilmu Linguistik, Universitas Brawijaya, Indonesia

*salamahjournal@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed at mapping the morphological changes, functions, categories, syntactic roles, and linguistic tendencies in Willy language. This research employed a descriptive-qualitative method incorporated by the morphosyntax approach. Data were collected through document study techniques. The analysis focused on 23 sentences from Willy language, a colloquial form used by 'jamet' speakers on X (Twitter). The findings showed that the morphological changes include prefix modification, syllable reduction, spelling deviation, abbreviation, and sound alteration. Most sentences performed an inversion pattern, where the predicate precedes the subject (P-S), with a predominance of simple sentences. The writing style resembled that of a drama script, leading to a hierarchical structure. A few coordinate compound sentences were also identified. The main word categories include nouns, verbs, and adverbs, with a notable presence of phatic expressions and interjections. The predominant roles observed were agentive, activity, object (sufferer), and instrument/manner. Overall, the linguistic patterns indicate: (1) dominance of inverted and simple sentences; (2) a majority of noun, verb, and adverb classes; (3) scarcity of conjunctions and adjectives; (4) minimal use of prepositions; (5) inclusion of phatic expressions, interjections, and onomatopoeia; (6) a writing style similar to drama scripts; and (7) phonological and morphological transformations.

Keywords:

*slang; Willy language;
'jamet' community;
X (Twitter);
morphosyntax; descriptive*

Editorial Record:

Submitted: 04/08/2024

Reviewed: 18/12/2024

Revised: 03/01/2025

Accepted: 13/01/2025

PENDAHULUAN

Tiap generasi dapat memiliki kekhasan bahasanya masing-masing (Azizah, 2019). Bahasa dengan sifat dasar yang arbitrer, dinamis, dan beragam juga turut menyesuaikan dengan perkembangan zaman (Utami, Natallia, & Khasanah, 2021). Bahasa gaul hadir sebagai fenomena tak terelakkan dalam dinamika kebahasaan yang berhasil menawarkan keakraban dalam suatu kelompok sosial terkhususnya pada generasi muda (Goziyah & Yusuf, 2019; Rahmadhani & Syaputra, 2022). Selayaknya register, bahasa gaul secara sadar tak sadar juga membentuk eksklusivisme bahasa bagi penggunanya.

[1-17]

Salamah, Muttaqin, S., & Sugiharyanti E. 2025. Bahasa Willy sebagai Penanda Komunitas Gaul-Jamet di Media Sosial X (Twitter): Tinjauan Morfosintaksis. *Deskripsi Bahasa Vol.8 (1)* 2025, pp.1-17. <https://doi.org/10.22146/db.15434>

Bahasa gaul menjadi kebanggaan dan kerahasiaan tersendiri bagi sebagian kelompok dan bahkan dijadikan penanda identitas dan kelas sosial (Junadi & Laili, 2021). Struktur bahasa gaul umumnya tidak sesuai dengan bahasa formal. Namun, alih-alih dinyatakan sebagai kesalahan, dalam tinjauan deskriptif fenomena tersebut justru layak untuk dikaji guna mengetahui dinamika bahasa dalam kelompok sosial tertentu. Kalimat dalam bahasa gaul dapat ditinjau lebih lanjut melalui pendekatan atau kerangka teori morfologi bahkan sintaksis sebagai bagian dari kajian bahasa yang menelaah aspek-aspek pembentuk kalimat (Mayasari, 2017), misalnya pendekatan morfologi untuk menganalisis variasi bentuk kata slang dan (Salamah dkk, 2023) dan teori sintaksis yang berfokus pada fungsi, kategori, dan peran sintaksis (Ramlan, 2005; Fadillah, 2023; Fahrunnisa dkk, 2023). Teori tersebut mengacu pada gagasan Verhaar (2001) yang meninjau analisis sintaksis dalam tiga tingkatan utama di mana fungsi sintaksis merujuk pada tempat kosong yang diisi oleh elemen dengan peran tertentu (S-P-O-Pel-K). Di sisi lain, kategori sintaksis menggambarkan bentuk khusus yakni kelas kata yang mengisi fungsi tersebut, sedangkan peran sintaksis berkaitan dengan makna semantis yang lebih spesifik.

Selama ini masalah slang hampir selalu berkaitan dengan masalah variasi leksikal dengan melihat adanya penyimpangan bunyi, suku kata, ejaan, pemanjangan, pemendekan, dll. Namun, dalam konteks bahasa Willy yang dituturkan komunitas gaul-jamet yang akrab dijuluki Jamaah Willy The Kid, terdapat keunikan yakni penanda slang tidak terjadi hanya karena ada suatu kata tertentu, tetapi bahasa Willy umumnya diidentifikasi berdasarkan rekonstruksi kalimat yang memiliki susunan yang unik dan beda dengan bahasa gaul lain sehingga pendekatan analisis bahasa berbasis kalimat seperti pendekatan sintaksis cocok menjadi kerangka analisis. Melalui analisis tersebut, dapat dipahami bagaimana bahasa mencerminkan identitas sosial (Junadi & Laili, 2021), dan meski tidak sesuai standard baku, Audina dkk (2024) mengemukakan bahwa "bahasa gaul memungkinkan pengguna mengekspresikan diri lebih bebas dan memperkuat hubungan sosial antar pengguna".

Kajian bahasa gaul dapat dinyatakan menarik atau memiliki urgensi karena pada kenyataannya tidak sedikit bahasa gaul yang akhirnya diserap ke dalam kamus atau bahasa resmi. Kosakata bahasa gaul dapat berjumlah hingga ratusan (Anindya & Rondang, 2021; Wulandari dkk, 2021). Pada kasus bahasa Indonesia, sekurang-kurangnya terdapat puluhan lema dalam KBBI yang berasal dari serapan bahasa gaul (Chandra, 2023). Bahasa gaul dapat terbentuk dari kelas kata verba, adjektiva, nomina, pronomina, adverbial, kategori fatis, dan interjeksi, serta terdapat proses pembentukan kata berupa abreviasi, penggalan, akronim, kontraksi, utak-atik fonem, afiksasi, konversi, dsb (Yana, Nurlela & Gustianingsih, 2018; Nuryati & Musfiroh, 2019; Sudadi, 2021).

Bahasa Willy yang menjadi objek penelitian ini dihasilkan oleh selebriti X (Twitter) yang akrab disapa Willy The Kid (@cursedkidd) dengan ±1,6 juta pengikut yang menjadikan bahasa ini sebagai salah satu ciri khas dalam komunitas di media sosial X (Twitter) tersebut,

Salamah, Muttaqin, S., & Sugiharyanti E.

terutama bagi pengguna yang mengidentifikasi diri sebagai bagian dari kelompok *gaul-jamet*. Penggunaan bahasa Willy menciptakan kesan eksklusif sekaligus memperlihatkan pergeseran dari bentuk bahasa baku, baik dalam hal pengucapan (fonologi) maupun pembentukan kata (morfologi). Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan fenomena ini antara lain analisis deviasi dan *foregrounding* dalam cuitan Willy (Farhana, 2021), kajian tentang bahasa gaul dari perspektif morfologi, fonologi, dan sintaksis (Romadhianti, 2019), penelitian mengenai afiks bahasa gaul di Twitter (Salamah dkk, 2023), bahasa gaul di kalangan remaja Twitter (Azka & Karo-Karo, 2023), analisis morfologi cuitan pengguna Twitter (Kumala dkk, 2023), serta kajian fonem bahasa gaul di tiga platform media sosial (Darmawan & Rahman, 2023). Penelitian-penelitian ini memberikan gambaran bahwa bahasa Willy bukan hanya sebagai sarana komunikasi informal, tetapi juga sebagai fenomena linguistik yang mencerminkan identitas sosial dan estetika bahasa dalam komunitas di media sosial X (Twitter) tersebut.

Berdasarkan temuan terdahulu tersebut, diketahui belum ada kajian mengenai analisis bahasa Willy di X (Twitter) dalam tinjauan sintaksis sehingga dapat menjadi *novelty* dalam penelitian ini. Memahami sintaksis bahasa gaul dapat menjadi langkah dasar tetapi fundamental dalam menyibak lebih dalam fenomena kebahasaan di luar ragam bahasa formal. Selain itu, kekayaan kosakata suatu bahasa dapat menjadi salah satu penanda majunya peradaban atau pengembang kebudayaan suatu kelompok masyarakat (Suleman & Islamiyah, 2018; Peter & Simatupan, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjawab tiga rumusan masalah, yakni mengidentifikasi kecenderungan morfologis bahasa Willy, memetakan fungsi, kategori, dan peran sintaksis pada kalimat berbahasa Willy, serta meninjau kecenderungan pola kebahasaan dalam bahasa Willy.

METODE

Silakan Penelitian ini berjenis kualitatif deskriptif dengan pendekatan morfosintaksis. Selayaknya penelitian deskriptif, bahasa digambarkan secara apa adanya (Syukur, 2017). Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi dokumen (Zed, 2018) dengan cara mengumpulkan tangkapan layar pada cuitan-cuitan yang menggunakan bahasa Willy di *platform* media sosial X (Twitter). Total diambil 23 sampel data cuitan berbahasa Willy yang ditabulasikan dalam tabel analisis sintaksis model Verhaar. Data yang disajikan dalam bagian hasil merupakan sampel dari data-data yang telah direduksi, dikodifikasi, dan ditabulasi sebelumnya. Data lengkap dapat diakses pada pranala berikut <https://bit.ly/DataSintaksisBhsWilly>.



Gambar 1. Kode QR Data Lengkap Hasil Tabulasi Bahasa Willy
Sumber: Dokumentasi Pribadi (<https://bit.ly/DataSintaksisBhsWilly>)

Selanjutnya, data dianalisis melalui metode agih atau distribusional dengan teknik bagi unsur langsung (Sudaryanto, 2015) yang digunakan untuk memetakan pola morfologis sebagai tinjauan dasar dan dilanjutkan dengan tinjauan sintaksis Verhaar yang terdiri dari fungsi, kategori, dan peran sintaksis (Verhaar 2001; Ramlan, 2005; Fadillah, 2023; Fahrunnisa dkk, 2023) untuk analisis yang lebih komprehensif. Melalui teknik BUL, setiap kata dalam kalimat didistribusikan ke dalam tabel dengan kolom-kolom yang terpisah untuk diidentifikasi fungsi, kategori, dan peran dari setiap unsur pembangun kalimat berbahasa Willy sebagaimana sistematika pada tabel 1. Berdasarkan pemetaan pada tabel analisis sintaksis, selanjutnya dilakukan telaah pada kecenderungan baik fungsi, kategori, maupun peran yang muncul sehingga dapat ditarik inferensi mengenai pola kebahasaan yang ada dalam cuitan atau kalimat berbahasa Willy. Adapun kredibilitas penelitian ini dapat dibuktikan melalui peningkatan ketekunan dan tinjauan sejawat (Mekarisce, 2020).

Tabel 1. Sistematika Tabulasi Analisis Sintaksis

Kata dalam bahasa Willy
Transliterasi bahasa Indonesia
Fungsi sintaksis
Kategori sintaksis
Peran sintaksis

HASIL PENELITIAN

Setelah mengumpulkan cuitan pengguna X (Twitter) yang menggunakan bahasa Willy, penulis melakukan tabulasi dan kodifikasi data untuk memudahkan proses analisis sebagaimana terklasifikasi dalam pranala pada gambar 1. Berdasarkan data yang sudah dikumpulkan dan direduksi, dilakukan pembedahan berdasarkan langkah kerja analisis sintaksis bahasa Indonesia yang terbagi menjadi tiga pemetaan; fungsi, kategori, dan peran. Sebagai acuan tambahan, meski belum mencakup semua kosakata, terdapat juga beberapa daftar yang dapat digunakan sebagai petunjuk semantis dari kosakata bahasa Willy yang mayoritas mengalami perubahan bentuk fonologis maupun morfologis.

KAMUS BESAR WARGA TWITTER
ESPECIALY JEMAAH WILLY THE KID

Maaf	= mmf	Gue	= gwe	Bang	= ngab
Iya	= lyh	Loe	= luhk	Mampus	= Mmppsah
Kakak	= Hyung, a, kk	Kenapa	= knph	Lucu	= lussyu/lucuk
Ketawa	= 🤪	Kont*!l	= kmtol	Ya Allah	= yawla
Nangis	= 🥲	WhatsApp	= wassaf	Iya nggak sih	= yh g c
Maksud	= mmksut/mmeksut	Instagram	= aiji	Cute	= kyot
Cantik	= cangtip/cngtp	Twitter	= tuitur		
Ganteng	= gamtenk	Ya sudah	= ywd		
Mau	= muk	Cowok	= couo		
Sih	= c/sikk	Cewek	= ceue		
Please	= flish	Mulu	= muluk		
Manis	= mniezz	Apa	= aph		
Bener	= valid	Belum	= lum/lom		
Oke	= k	Nggak tau	= gtw		
Anjing	= amjink	Nggak mau	= gmw		
Gemes	= gumush/ gemoy	Lagi apa	= glapah		
Aku	= akohh/ ak	Mau	= mw		
Bangsat	= bmsat	Jangan	= jan		
Setuju	= 2in	Seperti	= kek		
Itu	= ntu	Ingin	= pen		

Gambar 2. Daftar Beberapa Arti Kosakata dalam Bahasa Willy
Sumber: @Adipurnawan333 via X (Twitter)

Data Tinjauan Morfologis Bahasa Willy

Sebagaimana yang dijelaskan pada bagian pendahuluan, keunikan bahasa Willy adalah apabila bahasa slang umumnya menekankan pada aspek morfologis, maka bahasa Willy dibangun dalam konstruksi kalimat atau sintaksis. Meski demikian, meninjau aspek morfologis bahasa Willy dapat membantu memetakan bagaimana kata-kata yang menyusun bahasa Willy dimodifikasi sedemikian rupa sehingga menjadi unik dan khas.

Tabel 2. Sampel Data Morfologis Bahasa Willy

Kata	Variasi Bentuk Slang
Mmegang 'memegang'	Modifikasi prefiks
Mnusuk 'menusuk'	Modifikasi prefiks
Mnjabat 'menjabat'	Modifikasi prefiks
Brkaca2 'berkaca-kaca'	Modifikasi prefiks
Leh 'boleh'	Pemendekan suku kata
Mam 'makan'	Penyimpangan ejaan
Jwapannya 'jawabannya'	Pemendekan dan penyimpangan bunyi
wrrwrwr	Penyimpangan bunyi

Data Fungsi, Kategori, dan Peran sintaksis Bahasa Willy

Pemetaan ke dalam tabel fungsi-kategori-peran sintaksis diperlukan agar dapat membaca pola kecenderungan dan menarik inferensi yang dihasilkan oleh kalimat-kalimat yang ditulis dalam bahasa Willy. Aturan penempatan fungsi, pengkategorian kata, hingga penentuan peran semuanya didasarkan aturan dalam sintaksis bahasa Indonesia (Ramlan, 2005; Fadillah, 2023; Fahrunnisa dkk, 2023). Berikut sampel data tabulasi dari fungsi, kategori, dan peran sintaksis bahasa Willy mengacu pada sistematika pada tabel 1.

Tabel 3. Sampel Analisis Sintaksis Kalimat 5 (TBW1)

[mmeegang	mic]	wwrrrwwreer	wwrrr	[mam	bakwan]
[memegang	mik]	wwrrrwwreer	wwrrr	[makan	bakwan]
Predikat	Subjek	fatis		Predikat	Subjek
Verba	Nomina			Verba	Nomina
Aktivitas	Alat			Aktivitas	Penderita

Tabel 4. Sampel Analisis Sintaksis Kalimat 7 (TBW2)

[mata	brkaca2]	wow	fuking	legend!
[mata	berkaca-kaca]	wow	<i>fuking</i>	<i>legend!</i>
Subjek	Predikat	Interjeksi	Interjeksi	Pelengkap
Nomina	Verba	(Interjektif)	(Interjektif)	Nomina
Penderita	Aktivitas			Benefaktif

Tabel 5. Sampel Analisis Sintaksis Kalimat 11 (TBW4)

[mmeegang	mic]	Slup slup	[mengulum	mic]	
[memegang	mik]	Slup slup	[mengulum	mik]	
Predikat	Subjek	Onomatope	Predikat	Subjek	
Verba	Nomina	(nomina)	Verba	Nomina	
Aktivitas	Alat			Aktivitas	Penderita

Tabel 6. Sampel Analisis Sintaksis Kalimat 22 (TBW9)

ini	ak	letusin	balon	ijo	ny	leh	gk	wil	biar	htimu	kcau	wrwrwr	[mnusuk	jarum]
ini	aku	letusin	balon	hijau	nya	boleh	gak	Wil	biar	hatimu	kacau	wrwrwr	[menusuk	jarum]
Pel	S	Pred	Obj	Pel	Keterangan		Obj	Keterangan		fatis		Predikat	S/Pel.	
PN	PN	Verba	N	N	PN	Advb	Adv b	N	Konj	N+PN	Adj	Verba		Nomina
(i)	(ii)	Aktv	Sasaran	Pertanyaan		(iii)	Konj	Hasil	Aktivitas		Alat			
(i) penunjuk; (ii) Agentif; (iii) penderita														

Data Kecenderungan Kebahasaan dalam Bahasa Willy

Bahasa gaul di X (Twitter) membentuk pola pembentukan kalimat baru (Salamah dkk, 2023) yang tidak memiliki sistematika atau aturan baku yang tetap seperti bahasa resmi. Meski demikian, tetap terdapat pola kebahasaan yang dapat diidentifikasi dari kecenderungan konstruksi sintaksis yang muncul dalam bahasa gaul tersebut, termasuk dalam bahasa Willy. Kecenderungan yang muncul di antaranya penggunaan kalimat inversi dan simpleks, mayoritas berkelas kata nomina, verba, dan adverbial; jarang ditemui konjungsi dan adjektiva, tidak mengindahkan aturan preposisi, penggunaan fatis, interjeksi dan onomatope, hingga gaya penulisan yang khas sebagaimana pada sampel data berikut.

Tabel 7. Sampel Analisis Sintaksis Kalimat 1 (TBW1 s.d. TBW7)

[mnjabat	tangan]	ikutin	ak
[menjabat	tangan]	ikutin	aku
Predikat	Subjek	Predikat	Subjek
Verba	Nomina	Verba	Nomina
Aktivitas	Alat	Perintah/Aktivitas	Agentif/Pelaku

Tabel 8. Sampel Analisis Sintaksis Kalimat 4 (TBW1, TBW3, TBW5)

yg	bner,,	ulangi	yh,	saya	trima	nikahny
yang	bener,	ulangi	ya,	saya	terima	nikahnya
Konjungsi	Keterangan	Predikat	fatis	Subjek	Predikat	Pelengkap
Konjungsi	Adverbia	Verba		Nomina	Verba	Verba+Pron
Konjungtif	Sasaran	Perintah		Agentif	Aktivitas	Hasil

Tabel 9. Sampel Analisis Sintaksis Kalimat 10 (TBW3)

yak	btul	jwapannya	2 milyaaaarr,,	[supre deal]
yak	betul	jawabannya	2 miliar	[super deal]
Interjeksi	Predikat	Subjek	Pelengkap	Keterangan
(Interjektif)	Adverbia	Nomina+Pron	F. Numeralia	F. Nomina
	Hasil	Benefaktif	Hasil	Agentif

Tabel 10. Sampel Analisis Sintaksis Kalimat 13 (TBW5)

[mmegang	mic]	hahahahaasyimmm	[bersin	dngn	manja]
[memegang	mik]	hahahahaasyimmm	[bersin	dengan	manja]
Predikat	Subjek	Onomatope	Predikat	Konjungsi	Pelengkap
Verba	Nomina	(nomina)	Verba	Konjungsi	Adjektiva

PEMBAHASAN

Tinjauan Morfologis Bahasa Willy

Berdasarkan pemetaan pada data, dapat diketahui bahwa dalam bahasa Willy yang dikembangkan oleh komunitas gaul-jamet di X (Twitter) di bawah pengaruh gaya komunikasi "Willy the Kid," memiliki berbagai perubahan morfologis yang menarik, mulai dari modifikasi prefiks, pemendekan atau penghilangan suku kata, penyimpangan ejaan, dan penyimpangan bunyi.

Variasi modifikasi prefiks merupakan pola yang paling umum dijumpai. Misalnya, prefiks "me-" sering diubah menjadi hanya "m-," saja seperti dalam kata *mmegang* 'memegang', *mnusuk* 'menusuk', atau *mnjabat* 'menjabat'. Hal serupa juga terjadi dalam prefiks "ber-" diubah menjadi "br-" seperti dalam kata *brkaca* 'berkaca-kaca'. Terkadang prefiks juga dapat dihilangkan seluruhnya dengan tujuan menciptakan kesan santai dan ringkas dalam pertukaran pesan. Perubahan afiks dalam bahasa gaul pada dasarnya memang banyak

Salamah, Muttaqin, S., & Sugiharyanti E.

dilakukan karena dinilai tidak terlalu memengaruhi makna dan dapat memberikan kesan dramatis serta unik dalam percakapan (Salamah dkk, 2023).

Penyimpangan ejaan pun umum ditemukan, sering kali kata 'makan' berganti menjadi kata *mam*. Penyimpangan ini memberikan kesan khas yang mencerminkan gaya bicara yang lebih kasual dan variatif di media sosial. Selain itu, variasi pemendekan suku kata kerap digunakan untuk membangun nuansa akrab, mengorbankan sebagian bunyi asli kata tersebut. Misalnya kata *leh* yang merupakan pemendekan dari 'boleh'. Namun, tidak hanya suku katanya saja, terdapat juga pemendekatan kata yang menjadi salah satu ciri khas dalam bahasa Willy, dengan banyak kata yang sengaja diperpendek untuk mempercepat percakapan dan mengurangi nuansa formalitas.

Tidak berhenti sampai di situ, bahasa Willy juga kerap diselingi penyimpangan bunyi yang memberikan efek humor, misalnya penggunaan kata yang tidak memiliki makna pasti seperti *wrwrwr*, *slup slup*, *hahasyim*, dll. Terdapat juga penggantian fonem misalnya kata 'jawabannya' menjadi *jwapannya*. Hal tersebut sesuai dengan klaim yang menyatakan bahwa bentuk-bentuk perubahan yang dapat terjadi dalam bahasa gaul di antaranya pelesapan fonem, penggantian fonem, hingga penggunaan kosakata yang khas (Wardana & Sabardilla, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dinyatakan bahwa bahasa Willy merupakan bentuk ekspresi yang menunjukkan kreativitas linguistik dari salah satu komunitas di media sosial. Perubahan morfologis yang terjadi tidak hanya menciptakan identitas dan kekhasan bahasa, tetapi juga mempercepat dan mempermudah komunikasi di antara penggunanya. Dengan pendekatan yang lebih santai dan sarat akan humor, ragam bahasa Willy dapat membangun keakraban dan menjadi penanda identitas sosial yang khas.

Fungsi, Kategori, dan Peran sintaksis Bahasa Willy

Berdasarkan pemetaan pada 23 contoh kalimat berbahasa Willy yang dikumpulkan, dapat diketahui bahwa fungsi yang termuat dalam tulisan bahasa Willy di antaranya terdiri dari subjek, predikat, objek, keterangan, pelengkap, dan juga konjungsi. Fungsi-fungsi tersebut membentuk serangkaian pola, di antaranya (1) P-S-P-S; (2) P-S-S-P-Pel; (3) P-S-Fatis; (4) Kon-K-P-Fatis-S-P-Pel; (5) P-S-Fatis-P-S; (6) Ket-P-P-S; (7) S-P-Int-Int-Pel; (8) Pel-S-Pel-Pel-P-Pel-S-P-Pel; (9) K-P-S; (10) Int-P-S-Pel-K; (11) P-S-Ono-P-S; (12) P-S-Fatis; (13) P-S-Ono-P-Kon-Pel; (14) P-S-Kon-Ket-S-Ket-P; (15) P-S-S-P-Pel-Kon-Pel; (16) P-S-P-S-Pel; (17) P-S-Fatis-P-S; (18) P-S-Ket-S-P-Pel-Ket-Fatis; (19) P-P-Ket-S; (20) P-S-P-S-Ket-S-P-O; (21) P-K-Pel-S-P-Ket; (22) Pel-S-P-O-Pel-K-O-Ket-Fatis-P-S; (23) S-Ket-P-O-Ket-Fatis. Pola-pola tersebut didapat dari contoh kalimat bahasa Willy dalam kumpulan data berikut <https://bit.ly/DataSintaksisBhsWilly>.

Adapun pada kategori kelas kata dapat diisi oleh kategori nomina, pronomina, verba, adverbia, adjektiva, numeralia, konjungsi, interogativa, fatis, dan interjeksi. Kategori kata

yang paling banyak dijumpai di antaranya nomina, verba, dan adverbial. Kategori kata terbanyak kedua diisi oleh konjungsi dan pronomina. Adapun kelas kata adjektiva sangat jarang ditemui dalam tulisan bahasa Willy, begitu pula dengan preposisi yang bahkan sama sekali tidak dijumpai. Meski demikian, ditemukan keunikan lain berupa pelibatan kategori yang umumnya tidak banyak ditemui pada ragam bahasa formal, lokal, atau jenis bahasa lain, yakni kategori fatis. Terdapat juga kecenderungan penggunaan onomatopoeia untuk mewakili kata yang merupakan bentuk peniruan suatu bunyi di dunia nyata. Di sisi lain, pada penempatan peran dapat diisi oleh peran pelaku atau agentif, penderita, penerima, penyerta atau benefaktif, perintah, alat, hasil, konjungtif, sasaran, interjektif, waktu, pertanyaan, cara, penanggap, negasi, ukuran, dan maksud atau tujuan. Kebanyakan peran diisi oleh agentif, aktivitas, alat, dan penderita.

Mengacu pada data, inferensi yang dapat ditarik adalah bahwa mayoritas pola fungsi dalam tulisan bahasa Willy memiliki pola kalimat inversi karena fungsi predikat mendahului fungsi subjeknya (P-S), sedangkan untuk jenis kalimatnya mayoritas adalah kalimat simpleks, meski gaya penulisannya cenderung mirip dengan gaya bahasa pada naskah drama yang menjadikan susunan kalimat terlihat bertingkat. Selain itu, terdapat juga temuan beberapa kalimat majemuk setara. Selanjutnya, untuk mayoritas kategori kata diisi oleh kategori nomina, verba, dan adverbial, dengan keunikan penambahan banyak kata fatis. Adapun untuk mayoritas peran diisi oleh agentif, aktivitas, penderita, dan benefaktif.

Klaim tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Nuryati dan Musfiroh (2019) serta penelitian oleh Hasanah, Rahayu, dan Wardhana (2023) yang mengemukakan bahwa bahasa gaul umumnya menyisipkan bentuk kata berkategori verba, nomina, pronomina, adjektiva, adverbial, konjungsi, preposisi, interjeksi, hingga kategori fatis. Kategori-kategori tersebut juga ditemui dalam penelitian ini. Adapun terkait kategori sintaksis fatis yang benar-benar tidak bermakna, bermakna abstrak, atau bahkan multimakna seperti pada kosakata "wrwrwrw", di sisi lain juga dapat dinyatakan mengandung fungsi bahasa fatis yang dalam penelitian Irawan, Sudika, dan Hidayat (2020) dinyatakan sebagai salah satu dari empat fungsi bahasa yang dapat ditemui dalam bahasa gaul. Selain itu, bahasa gaul cenderung memiliki beberapa imbuhan dan partikel yang bahkan telah menjadi bagian dari bahasa Indonesia, salah satunya partikel *yah* (Novarya, Nurachman, & Purwaka, 2020). Partikel tersebut juga kerap ditemui dalam bahasa gaul Willy, hanya saja dalam bentuk yang mengalami delesi atau elipsis menjadi *yh* (yah).

Pola Kebahasaan dalam Fenomena Bahasa Willy

Bahasa gaul yang dituturkan kalangan muda cenderung menyimpang dari kaidah kebahasaan yang ada (Wardana & Sabardilla, 2022). Pada bagian ini disajikan inferensi secara keseluruhan terkait pola kebahasaan yang terkandung dalam bahasa Willy beserta alasan yang diprediksi menjadi latar belakang dari terbentuknya fenomena atau kecenderungan tersebut. Mengacu pada bagian hasil, tulisan-tulisan dalam bahasa Willy

memiliki kecenderungan di antaranya sebagai berikut (1) didominasi kalimat inversi dan simpleks; (2) mayoritas berkelas kata nomina, verba, dan adverbial; (3) jarang ditemui konjungsi dan adjektiva; (4) tidak mengindahkan preposisi; (5) pelibatan kategori fatis dan interjeksi; (6) gaya penulisan seperti naskah drama; (7) transformasi fonologis dan morfologis.

Dalam analisis kecenderungan pertama, mayoritas jenis kalimat yang digunakan adalah kalimat inversi. Kalimat inversi ditandai dengan pola kalimat yang mendahulukan fungsi predikat daripada fungsi subjek (P-S) (Cahyono, 2016). Inversi ini sering dimanfaatkan sebagai konstruksi untuk mempercantik tulisan (Yudhistira, 2020). Dengan memanfaatkan kalimat inversi, tulisan akan terlihat lebih menarik dan berbeda. Selain kalimat inversi, bahasa gaul Willy juga cenderung menggunakan kalimat simpleks; kalimat yang sederhana dan mudah dipahami.

Sebagai perbandingan, kalimat dalam ragam tulisan formal terutama konteks akademik cenderung lebih kompleks dan memerlukan pemahaman lebih mendalam. Namun dalam bahasa gaul, penggunaan kalimat sederhana sudah cukup untuk menyampaikan maksud penutur kepada mitra tutur khususnya yang berada dalam kelompok sosial yang sama. Penggunaan bahasa gaul umumnya bertujuan mempermudah komunikasi antarindividu dari berbagai latar belakang. Oleh karena itu, kecenderungan penggunaan kalimat simpleks dalam bahasa gaul dapat memudahkan pemahaman tanpa perlu terjebak dalam struktur kalimat yang rumit sehingga terkesan lebih santai dan bersahabat (Ertika, Chandra & Diani, 2019).

Pada kecenderungan kedua, yakni mayoritas berkelas kata nomina, verba, dan adverbial. Kecenderungan tersebut memiliki kaitan erat antara kategori dengan peran dan fungsi sintaksis. Mayoritas kata dalam tulisan bahasa Willy mengisi peran pelaku-aktivitas sehingga tidak mengherankan apabila kelas kata diisi oleh nomina dan verba. Adapun kategori adverbial mengacu pada banyaknya penggunaan fungsi keterangan untuk memperjelas kondisi atau konteks suatu tuturan sehingga tidak mengherankan apabila banyak dijumpai kelas kata adverbial dalam bahasa gaul Willy. Keberadaan tiga kelas kata tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa nomina, verba, dan adverbial termasuk ke dalam salah satu kategori dalam bahasa gaul (Nuryati & Musfiroh, 2019; Hasanah, Rahayu, & Wardhana, 2023).

Selanjutnya, pada kecenderungan ketiga, yakni jarang ditemui konjungsi dan adjektiva. Kecenderungan tersebut memiliki kemungkinan menghindari konstruksi kalimat yang terlalu kompleks. Dalam konteks bahasa Willy, bahasa slang cenderung bersifat ringkas dan langsung, lebih mengutamakan inti pesan daripada struktur tata bahasa yang utuh sehingga kerap menghilangkan kategori kata yang dianggap kurang esensial. Penggunaan adjektiva umumnya digantikan oleh ekspresi atau kata yang lebih sederhana namun bermakna kuat,

misalnya verba ekspresif seperti 'mata berkaca-kaca' untuk menggantikan adjektiva perasaan haru.

Di sisi lain, konjungsi kerap diabaikan karena konteks percakapan informal dan akrab menjadikan hubungan antaride dapat dipahami tanpa perlu pemerkah yang eksplisit karena lebih menekankan efisiensi komunikasi dan spontanitas. Sebagaimana pola kecenderungan pertama, bahasa gaul Willy ditulis dalam jenis kalimat sederhana simpleks, sedangkan penggunaan konjungsi dapat menjadikan suatu kalimat menjadi kalimat majemuk atau kompleks (Hindom & Yulianto, 2023). Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila penggunaan konjungsi sedapat mungkin dihindari, kecuali konjungsi intrakalimat tertentu yang tidak menjadikan tatanan kalimat berubah menjadi kalimat kompleks, misalnya kata konjungsi *yang*. Adapun sedikitnya kategori adjektiva kemungkinan dilatarbelakangi oleh pengisian peran S-P-K dengan fungsi keterangan yang lebih mengacu pada kelas kata keterangan (adverbia) alih-alih kelas kata sifat (adjektiva).

Alasan yang sama berlaku pula pada kecenderungan keempat, yakni tidak mengindahkan preposisi. Penggunaan preposisi juga dianggap sama rumitnya dengan penggunaan konjungsi. Banyak masyarakat pengguna bahasa, baik pelajar maupun umum yang tidak memahami kaidah penggunaan preposisi dan kerap salah dalam penulisannya. Lebih jauh, preposisi bahkan dapat melibatkan hingga 15 fungsi semantis (Nusarini, 2017) yang dalam bahasa Willy tentu tidak terlalu dipedulikan karena impresi yang dibangun adalah bahasa yang cenderung abstrak. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila unsur preposisi tidak terlalu diindahkan dan lebih berfokus pada penyusunan kalimat yang singkat dan sederhana.

Adapun pada kecenderungan kelima yakni pelibatan fungsi dan kategori fatis dan interjeksi. Pola kelima tersebut menunjukkan keunikan karena penggunaan kategori fatis yang dipilih yakni kata yang benar-benar tidak bermakna, bermakna abstrak, atau bahkan multimakna seperti kosakata "wrwrwrwr" cukup jarang ditemui dalam tuturan atau kalimat dalam bahasa formal maupun bahasa daerah pada umumnya, begitu pula dengan onomatope dan interjeksi yang tidak terlalu sering digunakan sebagai bagian dari inti tuturan. Kosakata "wrwrwr" telah dikenal luas di kalangan pengguna media sosial X (Twitter) sebagai kosakata khas dari bahasa Willy.

Meski tidak memiliki makna khusus, saat penutur menggunakan kosakata "wrwrwr" terjalin keakraban dengan mitra tutur atau sesama pengguna media sosial X (Twitter) yang mendaku diri sebagai bagian dari pengikut atau jemaah Willy The Kid. Perasaan berada dalam kelompok sosial yang sama membangun kedekatan hingga menghasilkan wacana humor yang beragam. Penelitian terdahulu juga mendukung hal tersebut dengan menunjukkan bahwa berdasarkan fungsinya, penggunaan kosakata gaul mengandung empat fungsi bahasa, salah satunya yakni fungsi fatis (Irawan, Sudika, & Hidayat, 2020).

Adapun terkait kategori interjeksi, ditemukan beberapa kosakata yang sebenarnya cukup umum dalam percakapan sehari-hari, seperti kata "wow", kata umpatan, atau kata "yak". Contoh penggunaan kata "wow" umum terlihat saat seseorang terkejut, sedangkan kata umpatan acap digunakan untuk mengekspresikan kemarahan atau kekecewaan, seperti kata-kata kasar yang diujarkan dalam situasi tidak menyenangkan ataupun menegangkan. Selain itu, kata-kata interjeksi seperti "yak" juga sering digunakan dalam percakapan sehari-hari untuk menunjukkan penekanan terhadap sesuatu, baik persetujuan maupun pertentangan.

Dengan adanya variasi interjeksi tersebut, bahasa Willy dapat lebih dikenal sebagai ragam bahasa gaul yang mengikuti perkembangan zaman. Kehadiran pola interjeksi tidak hanya memperkaya kosakata dalam percakapan, tetapi juga memberikan nuansa yang lebih personal dalam komunikasi informal. Hal tersebut kembali menegaskan bahwa bahasa Willy tidak hanya terbatas pada penggunaan kosakata biasa atau umum, melainkan juga mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan preferensi dari pengguna atau penutur bahasanya. Kehadiran berbagai kategori interjeksi juga dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan lebih variatif dan menarik.

Pada kecenderungan keenam, gaya penulisan seperti naskah drama dan ditemui adanya delesi. Keunikan gaya penulisan dalam bahasa Willy di media sosial X (Twitter) adalah hampir seluruh kalimat ditulis seolah-olah dibarengi dengan petunjuk gerak atau adegan. Misalnya pada data TBW₄ yang berbunyi "[mmegang mic] slup slup [mengulum mic]" dan data TBW₉ yang berbunyi "ini ak letusin balon ijo ny leh gk wil biar htimu kcau wrwrwr [mnusuk jarum]". Berdasarkan data tersebut seolah-olah penulis menuturkan kalimat sembari melakukan adegan memegang mikrofon, mengulum mikrofon, dan juga penusukan jarum. Konstruksi sintaksis yang demikian sangat jarang ditemui dalam ragam bahasa lain, baik bahasa formal atau bahkan jenis-jenis bahasa gaul lainnya sehingga menjadi keunikan tersendiri dalam konstruksi sintaksis bahasa Willy. Keunikan lainnya adalah penulisan dengan pelesapan seperti pada kata *boleh* ditulis menjadi *leh* (TBW₉). Pelesapan tersebut dinamakan delesi atau elipsis (Romadhianti, 2019). Hal tersebut sangat dimungkinkan karena salah satu variasi bahasa gaul adalah penggabungan bahasa asing dan pemendekan kata (Camila & Kartikasari, 2022).

Pada kecenderungan ketujuh, yakni transformasi fonologis dan morfologis. Pola ketujuh cenderung bersifat universal dan beberapa kali dibahas dalam penelitian sebelumnya. Bahasa gaul disebut-sebut kerap melakukan proses modifikasi bahasa baik secara fonologis maupun morfologis. Bentuk-bentuk perubahan yang dapat terjadi di antaranya akronim, abreviasi, penggunaan bahasa asing, pelesapan dan penggantian fonem, dan penggunaan kosakata yang khas (Wardana & Sabardilla, 2022). Beberapa modifikasi tersebut juga dapat ditemukan dalam struktur kebahasaan yang ada dalam bahasa Willy. Misalnya pada data TBW₄ dan TBW₉ yang disebutkan pada paragraf sebelumnya, terdapat modifikasi fonologis

Salamah, Muttaqin, S., & Sugiharyanti E.

kata *hatimu* menjadi *htimu*. Meski tanpa vokal /a/, konsonan /h/ dalam bahasa Indonesia dibaca sebagai /ha/ sehingga penghilangan fonem vokal dianggap tidak memberi pengaruh. Adapun modifikasi morfologis terjadi pada morfem terikat "me-" atau "meN-" (mem-, men-, meng, meny-, menge-) diubah menjadi hanya "m", misalnya kata *mnusuk* (menusuk) dan *mmegang* (memegang).

Adapun secara keseluruhan alasan yang dapat melatarbelakangi populernya fenomena bahasa Willy tersebut yakni maraknya tren untuk menjadi 'berbeda' dan keinginan untuk lepas dari kenormalan yang terkesan membosankan. Selain itu, tren '*jamet*' yang berasal dari singkatan Jawa metal dan umumnya dianggap *alay* justru menjadi hiburan tersendiri karena kealayan atau kegilaan di dunia maya justru dianggap sebagai pelepasan penat di dunia nyata. Pelekatan identitas sosial jemaah Willy atau kaum gaul-*jamet* juga memberikan nilai hiburan tersendiri terutama saat banyak orang yang merasa sulit memahami bahasa Willy tersebut karena terdapat perasaan eksklusif yang mengakrabkan suatu kelompok sosial, dalam kasus ini diisi oleh para pengguna media sosial X (Twitter). Klaim tersebut sejalan dengan sejumlah penelitian terdahulu yang mengemukakan bahwa bahasa slang muncul dari hubungan akrab antarpemuter, ditandai kreativitas menciptakan kosakata atau ungkapan yang hanya dipahami kelompok tertentu dan umumnya digunakan dalam situasi informal (Masdita & Sawardi, 2023; Simbolon & Naibaho, 2023; Firdausy & Sulistyowati, 2024).

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik simpulan bahwa terdapat tujuh pola kecenderungan kebahasaan yang ditemukan dalam kasus bahasa Willy sebagai bagian dari bahasa gaul sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya. Klaim tersebut sejalan dengan penelitian oleh Devi dan Firmansyah (2023) yang mengemukakan bahwa pengguna media sosial memang acapkali menciptakan bahasa yang bentuk dan maknanya berubah dari fungsi awal, dan bahkan dapat dinyatakan menyimpang dari kaidah pembentukan bahasa. Ragam bahasa gaul umumnya bergaya santai sehingga tidak terlalu baku ataupun kaku. Ketidakkakuan tersebut dapat tecermin dari kosakata, struktur, maupun kalimat (Iswatiningsih, Fauzan, & Pangesti, 2021). Sekali lagi, dibuktikan juga bahwa bahasa gaul yang terdapat pada media sosial X (Twitter) membentuk pola pembentukan kalimat baru yang menyesuaikan lingkungan sosialnya (Salamah dkk, 2023).

Namun, alih-alih dianggap sebagai ancaman, bahasa gaul merupakan bentuk kekayaan atau variasi bahasa dalam ragam nonformal atau bahasa rendah (BR)—apabila meminjam terma Sosiolinguistik, yang dalam penggunaannya memiliki fungsi diglosia masing-masing antara ragam bahasa formal dan nonformal. Dalam beberapa kasus, tidak sedikit bahasa gaul yang diserap ke dalam bahasa Indonesia sehingga kehadiran bahasa gaul yang diterima secara positif dapat membantu mendorong perkembangan kosakata bahasa Indonesia (Sari & Siagian, 2023). Di sisi lain, bahasa gaul juga dapat dinyatakan sebagai bagian dari proses kreatif menciptakan bahasa yang unik tetapi mudah diucapkan ataupun diingat (Satriani

dkk, 2023) sehingga kehadirannya dapat dinyatakan sebagai bagian dari inovasi linguistik dengan catatan penggunaannya dilakukan dalam istilah, situasi, dan kondisi yang tepat (Nurgiansah & Sukmawati, 2020).

KESIMPULAN

Bahasa gaul Willy memiliki kekhasan tersendiri, di antaranya modifikasi fonologis dengan menghilangkan fonem tertentu khususnya /a/ dan /e/. Selain itu, terdapat modifikasi morfologis berupa modifikasi prefiks seperti pada morfem terikat "me-" atau "meN-" yang dilesapkan sehingga hanya tersisa "m", modifikasi berupa pemendekan suku kata, penyimpangan ejaan, dan penyimpangan bunyi. Adapun secara sintaksis, kalimat dalam bahasa Willy umumnya berpola inversi karena fungsi predikat mendahului subjeknya (P-S), sedangkan mayoritas jenis kalimatnya adalah simpleks meski gaya penulisannya cenderung mirip dengan naskah drama yang menjadikan susunan kalimat tampak bertingkat. Terdapat juga temuan beberapa kalimat majemuk setara. Mayoritas kategori kata diisi oleh nomina, verba, dan adverbial, dengan keunikan penambahan banyak kata fatis serta interjeksi, dan mayoritas peran diisi oleh agentif, aktivitas, alat, penderita. Adapun secara semantis tidak banyak ditemui perubahan maknanya, tetapi banyak ditemukan kata-kata yang tidak memiliki makna spesifik seperti 'wrwrwr' atau 'yh'.

Mengacu pada kecenderungan tersebut, pola kebahasaan yang terbentuk yakni (1) didominasi kalimat inversi dan simpleks; (2) mayoritas berkelas kata nomina, verba, dan adverbial; (3) jarang ditemui konjungsi dan adjektiva; (4) tidak mengindahkan preposisi; (4) pelibatan fatis, interjeksi, dan onomatope; (6) gaya penulisan seperti naskah drama dan ditemui adanya delesi; (7) transformasi fonologis dan morfologis. Implikasi penelitian sintaksis bahasa gaul dapat berdampak cukup signifikan pada bidang linguistik maupun sosiolinguistik. Kajian ini dapat memperluas pemahaman tentang struktur bahasa dan variasinya, serta menunjukkan fungsi dan peran bahasa gaul sebagai sistem komunikasi yang tidak baku tetapi valid. Dalam sosiolinguistik, analisis sintaksis bahasa gaul dapat membantu menyibak hubungan antara bahasa dengan identitas sosial, mengidentifikasi bagaimana penggunaan bahasa dapat mencerminkan kelas sosial, minat, afiliasi kelompok, dsb. Adapun bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk menelaah ragam bahasa gaul di berbagai media sosial. Penelitian ini juga dapat direplikasi dalam tinjauan sosiolinguistik.

REFERENSI

- Anindya, W. D., & Rondang, V. N. (2021). Bentuk Kata Ragam Bahasa Gaul di Kalangan Pengguna Media Sosial Instagram. *Prasasti, Journal of Linguistics (P JL)*, 6(1). <https://repository.akfarsurabaya.ac.id/id/eprint/317>
- Audina, F., Aspinda, L., Nasution, S. U., & Astuti, W. (2024). Bahasa Gaul di Media Sosial: Kajian Morfologi. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 942-953. <https://journal-laaroiba.com/ojs/index.php/elmujtama/article/view/968/718>
- Azizah, A. R. A. (2019). Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja. *Jurnal Skripta*, 5(2). <https://doi.org/10.31316/skripta.v5i2.424>

- Azka, S. S., & Karo-Karo, S. T. H. (2023). Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja dalam Menggunakan Twitter. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 2(1), 114-122. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v2i1.1148>
- Cahyono, B. E. H. (2016). Kalimat Inversi dalam Bahasa Indonesia. *ILE&L: Journal Indonesian Language Education and Literature*, 1(2), 53-73. <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/jeill/article/download/607/528#>
- Camila, S. N., & Kartikasari, R. D. (2022). Penggunaan Variasi Bahasa Gaul pada Anak-anak Jalanan (Kajian Sosiolinguistik). *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 122-128. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3488746&val=30520&title=PENGUNAAN%20VARIASI%20BAHASA%20GAUL%20PADA%20ANAK-ANAK%20JALANAN%20KAJIAN%20SOSIOLINGUISTIK>
- Chandra, P. (2023). 35 Kata Gaul yang Masuk KBBI, Mulai dari Wibu hingga Pelakor. *Akurat.co*. <https://www.akurat.co/trend/1302406198/35-Kata-Gaul-Yang-Masuk-KBBI-Mulai-Dari-Wibu-Hingga-Pelakor>
- Darmawan, I., & Rahman, N. I. Z. (2023). Analisis Fonem terhadap Bahasa Slang di Sosial Media Twitter, Instagram, dan Facebook. *Journal on Education*, 5(4), 16229-16244. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2760>
- Devi, A. A. K., & Firmansyah, D. (2023). Verba Bermorf Meng- pada Bahasa Gaul Medsos. *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1). <http://dx.doi.org/10.30870/jmbsi.v8i1.19706>
- Ertika, R., Chandra W., D. E., & Diani, I. (2019). Ragam Bahasa Gaul Kalangan Remaja di Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 3(1), 84-91. <https://doi.org/10.33369/jik.v3i1.7349>
- Fadiillah, A. (2023). Penggunaan Konjungsi Beh dalam Bahasa Jawa di Ponorogo. *Hasta Wiyata*, 6(2), 85-95. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2023.006.02.07>
- Fahrnunisa, L., Nasywa, V., Putri, D. E., Salsabila, D. R., & Utomo, A. P. Y. (2023). Analisis Fungsi, Kategori, dan Peran Sintaksis dalam Teks Sejarah pada Bahan Ajar Buku Sejarah Indonesia Kelas 12 Kurikulum Merdeka. *Jurnal Majemuk*, 2(4), 568-579. <https://jurnalilmiah.org/jurnal/index.php/majemuk/article/view/643/467>
- Farhana, A. T. R. (2021). Deviasi dan Foregrounding dalam Cuitan Twitter @Cursedkidd: Kajian Stilistika. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Seni (Sesanti)*, 170-178. <https://eprosiding.fib-unmul.id/index.php/sesanti/article/view/63>
- Firdausy, R. (2024). Pola, Makna, Serta Fungsi Pengaplikasian Slang Pada Kalangan Remaja Di Kabupaten/Kota Bandung. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 14(1), 453-461. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/literasi/article/download/11513/5195>
- Goziyah, G., & Yusuf, M. (2019). Bahasa Gaul (Prokem) Generasi Milenial dalam Media Sosial. In *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra* (pp. 120-125). <https://ejournal.unib.ac.id/semiba/article/view/10285>
- Hasanah, T., Rahayu, N., & Wardhana, D. E. C. (2023). Bahasa Gaul Tutor di Aplikasi Bimbingan Belajar Online Zenius. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 7(2), 354-368. <https://doi.org/10.33369/jik.v7i2.17156>
- Hindom, H., & Yulianto, B. (2023). Perbedaan Struktur Kalimat Bahasa Indonesia dengan Struktur Kalimat Bahasa Indonesia Dialek Papua: Kajian Linguistik Komparatif. *Jurnal BAPALA*, 10(4), 258-268. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/55701>
- Irawan, S., Sudika, I. N., & Hidayat, R. (2020). Karakteristik Bahasa Gaul Remaja sebagai Kreativitas Berbahasa Indonesia pada Komentar Status Inside Lombok di Instagram: Characteristics of Teenage Slang as Indonesian Language Creativity on Status Comments Inside Lombok on Instagram. *Jurnal Bastrindo*, 1(2), 201-213. <https://doi.org/10.29303/jb.v1i2.44>

- Iswatiningsih, D., & Pangesti, F. (2021). Ekspresi remaja milenial melalui penggunaan bahasa gaul di media sosial. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(2), 476-489. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/view/18301/10047>
- Junadi, S., & Laili, R. K. (2021). Fenomena Bahasa Gaul sebagai Kreativitas Linguistik dalam Media Sosial Instagram pada Era Milenial. *Jurnal PENEROKA: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(01), 69-89. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v1i01.741>
- Kumala, T., Audina, F., Anjani, S. R., Wardanah, J. F., & Padang, T. F. (2023). Cuitan Pengguna Twitter @Andihyat: Analisis Morfologi. *Jurnal Ilmu Komunikasi Balayudha*, 3(2), 53-68. <https://doi.org/10.56869/jikoba.v3i2.484>
- Masdita, F. I., & Sawardi, F. X. (2023). Bentuk Dan Pemakaian Kosakata Slang Dalam Komunitas Sbyfess Pada Akun Twitter@ SBYFESS: Suatu Kajian Sociolinguistik. *Nuansa Indonesia*, 25(2), 300-311. <https://jurnal.uns.ac.id/ni/article/download/81783/43246>
- Mayasari, D. (2017). Fungsi dan Peran Sintaksis Bahasa Indonesia dalam Rubrik Deteksi Harian Jawa Pos. *Jurnal Sastronesia*, 5(3), 1-9. <https://doi.org/10.32682/sastronesia.v5i3.751>
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145-151. <https://jijkm.upnvj.ac.id/index.php/home/article/view/102/71>
- Novarya, N., Nurachman, A., & Purwaka, A. (2020). Pengaruh Bahasa Gaul terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia pada Siswa SMP Nusantara Palangkaraya Tahun 2020. *Jurnal Pendidikan*, 21(2), 92-104. <https://pdfs.semanticscholar.org/a61b/8d9019617991ac59dfff8ed896b24d178c86.pdf>
- Nurgiansah, T. H., & Sukmawati. (2020). Tantangan Guru Pendidikan Kewarganegaraan di Masa Adaptasi Kebiasaan Baru. *Jurpis: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 17(2), 139-149. <https://www.jurnalikipuntad.com/index.php/jurpis/article/view/633>
- Nuryati, R. P., & Musfiroh, T. (2019). Kosakata Bahasa Gaul dalam Kolom Komentar Akun Instagram Dagelan. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(3), 25-32. <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/bsi/article/view/16707>
- Nusarini, N. (2017). Preposisi dalam Bahasa Indonesia: Tinjauan Bentuk dan Peran Semantisnya. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajarannya*, 4(1), 19-32. <https://doi.org/10.30738/caraka.v4i1.2164>
- Peter, R., & Simatupang, M. S. (2022). Keberagaman Bahasa dan Budaya sebagai Kekayaan Bangsa Indonesia. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 9(1), 96-105. <https://doi.org/10.33541/dia.v9i1.4028>
- Rahmadhani, P. R., & Syaputra, E. (2022). Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 89-92. <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2339>
- Ramlan, M. (2005). *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis (Cetakan Kesembilan)*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Romadhianti, R. (2019). Fenomena Bahasa Gaul dalam Kacamata Morfologis, Fonologis, dan Sintaksis. *Jurnal Pesona*, 5(1), 10-18. <https://doi.org/10.52657/jp.v5i1.894>
- Salamah, S., Zakiyah, M., Salma, W., & Satwika, P. W. (2023). Penggunaan Afiks Bahasa Gaul di Twitter. *Sintesis*, 17(1), 46-58. <https://doi.org/10.24071/sin.v17i1.5314>
- Sari, N. M., & Siagian, I. (2023). Dampak Penggunaan Bahasa Gaul yang Menjadi Bahasa Superior Masyarakat Terhadap Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2596-2600. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/5608>

- Satriani, A. D., Arantxa, A. C., Khoiriyah, Q., & Nurhayati, E. (2023). Dampak dan transformasi perkembangan bahasa gaul dalam bahasa Indonesia modern. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(06), 421-426. <https://wnj.westsciencepress.com/index.php/jpws/article/view/399>
- Simbolon, J., & Naibaho, L. S. (2023). Analisis Penggunaan Bahasa Slang Dalam Film "Modus" Karya Fajar Bustomi Dan Adhe Dharmastriya. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 3(2), 59-71. <https://jurnal-stiepari.ac.id/index.php/pustaka/article/download/465/485>
- Sudadi, K. (2021). Teknik Pembentukan Kosakata Bahasa Gaul dan Penggunaannya pada Teks Iklan di Media Sosial (Techniques for Word Formation of Indonesian Slang and the Its Use of the Advertisements in Social Media). *Jalabahasa*, 17(1), 101-112. <https://doi.org/10.36567/jalabahasa.v17i1.744>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Suleman, J., & Islamiyah, E. P. N. (2018). Dampak Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja terhadap Bahasa Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*, 2(2). http://simkatmawa.kemdikbud.go.id/v3/assets/upload/foto_non_lomba_061016_1560700655018261800.pdf
- Syukur, A. (2019). Ragam Bahasa Gaul di Pasar dan Terminal Bojonegoro. *EDU-KATA*, 5(1), 79-88. <https://doi.org/10.52166/kata.v4i1.1009>
- Utami, A. P., Natallia, M., & Khasanah, N. (2021). Analisis Interferensi dalam Bahasa Sehari-hari pada Media Sosial (Kajian Sociolinguistik). In *Prosiding Seminar Nasional Sasindo*, 2(1), 2747-2663. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/SNS/article/view/16698>
- Verhaar, J. W. M. (2001). *Asas-asas Linguistik Umum*. Gadjah Mada University Press.
- Wardana, B. W. P., & Atiq Sabardila. (2022). Ragam Bahasa Gaul dalam Caption Akun Instagram Beauty Influencer @cindercella dan Dampaknya terhadap Eksistensi Bahasa Indonesia. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 8(1), 112-122. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i1.1615>
- Wulandari, R., Fawaid, F. N., Hieu, H. N., & Iswatiningsih, D. (2021). Penggunaan Bahasa Gaul pada Remaja Milenial di Media Sosial. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 5(1), 64-76. <http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v5i1.4969>
- Yana, A., Nurlela, & Gustianingsih. (2018). Kosakata Bahasa Gaul Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi. *Jurnal Handayani PGSD FIP UNIMED*, 9(1). <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/handayani/article/view/10507>
- Yudhistira. (2023). Mengenal Inversi sebagai Konstruksi Kalimat. *Narabahasa*. <https://narabahasa.id/artikel/linguistik-umum/sintaksis/mengenal-inversi-sebagai-konstruksi-kalimat/>
- Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan (Cetakan Kelima)*. Jakarta: Yayasan Obor.